

Peran Interpersonal Pemimpin dalam Pengembangan Agribisnis Buah Naga *The Interpersonal Role of Leader in the Development of Dragon Fruit Agribusiness*

Delah Samanta Putri dan Sri Subekti*

Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jember, Indonesia

*Corresponding author: bekti.faperta@unej.ac.id

Abstract

The leaders have an important role in the development of Dragon Fruit agribusiness in the Pucangsari Farmers Group in Jambewangi Village, Sempu Sub-district, Banyuwangi Regency. The study aims to analyze the interpersonal role of the leader of the Pucangsari Farmers Group. The study used a qualitative descriptive method. Data collection was carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. Research informants were selected as many as 16 people consisting of the group leader, 1 group administrator and 14 group members. The analysis used was the Miles and Huberman interactive analysis model. The results of the study showed that the role of the farmer group leader in the development of dragon fruit agribusiness consists of the role of responsibility, motivation, direction, and the role as a liaison. The role of the group leader's responsibility to group members is to hold regular meetings, lead meeting events, gather group members, facilitate activity locations, receive assistance with processing tools, cooperate with fruit shops and supermarkets, and represent the group in meetings with the Department of Agriculture. The role of the leader is to motivate group members to make organic fertilizers and botanical pesticides, farm organically, process dragon fruit, and expand the target market. The role of the group leader is to direct group members to use organic fertilizers and homemade botanical pesticides and to farm better and correctly. The group leader also acts as a liaison during training, socialization, and marketing activities.

Keywords: agribusiness; dragon fruit; interpersonal; leader; role

Abstrak

Pemimpin mempunyai peran penting dalam pengembangan agribisnis buah naga pada Kelompok Tani Pucangsari di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran interpersonal ketua Kelompok Tani Pucangsari. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih sebanyak 16 orang yang terdiri dari ketua kelompok, 1 pengurus kelompok dan 14 anggota kelompok. Analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ketua kelompok tani dalam pengembangan agribisnis buah naga terdiri dari peran tanggung jawab, memotivasi, mengarahkan, dan sebagai penghubung. Peran tanggung jawab ketua kelompok kepada anggota yaitu mengadakan pertemuan rutin, memimpin acara pertemuan, mengumpulkan anggota kelompok, memfasilitasi tempat kegiatan, menerima bantuan alat pengolahan, berkerja sama dengan toko buah dan swalayan serta mewakili kelompok dalam pertemuan dengan Dinas Pertanian. Peran ketua dalam memotivasi anggota kelompok untuk membuat pupuk organik dan pestisida nabati, bersusahatani secara organik, mengolah buah naga, dan memperluas target pasar. Peran ketua kelompok dalam mengarahkan anggota kelompok yaitu dalam hal menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati buatan sendiri, dan bersusahatani yang lebih baik dan benar. Ketua kelompok tani juga berperan sebagai penghubung ketika ada kegiatan pelatihan, sosialisasi, dan pemasaran.

Kata kunci: agribisnis; buah naga; interpersonal; pemimpin; peran

PENDAHULUAN

Buah naga atau disebut *dragon fruit* menjadi salah satu tanaman buah-buahan yang banyak

dikembangkan saat ini. Buah naga adalah tanaman yang berasal dari Benua Amerika Tropik, berdaging segar sejenis kaktus, dan

*Cite this as Putri, D. S., & Subekti, S. (2025). Peran Interpersonal Pemimpin dalam Pengembangan Agribisnis Buah Naga. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 49(1), 47-54. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v49i1.95883>

tumbuh secara merambat atau menjalar. Buah naga termasuk jenis tumbuhan yang mudah beradaptasi dan tahan terhadap berbagai kondisi cuaca, asalkan kebutuhan unsur hara, air dan sinar matahari terpenuhi (Syam dan Shopiana, 2019). Kepopuleran buah naga di tengah masyarakat membuat para petani melihatnya sebagai salah satu buah yang berpotensi untuk dikembangkan. Buah naga memiliki nilai ekonomi yang tinggi dibanding buah yang lain sehingga peluang dalam budidaya dan bisnis buah naga sangat bagus (Lubis, 2021). Peran pertanian yang masih dominan perlu didukung oleh agribisnis untuk meningkatkan nilai tambah komoditas buah naga.

Agribisnis merupakan kegiatan yang dikelola secara bisnis untuk mendapatkan keuntungan sehingga menghasilkan produk yang bernilai tinggi dan berkelanjutan (Soekartawi, 2002). Agribisnis buah naga adalah kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari tanaman buah naga sehingga menghasilkan buah yang bernilai tinggi. Pengembangan agribisnis merupakan sistem yang mampu memberikan keuntungan bagi pelaku agribisnis (petani, peternak, pekebun, nelayan, dan lainnya) untuk memperoleh nilai tambah secara ekonomi. Menurut Saragih (2010), sistem agribisnis dibagi menjadi 5 subsistem yaitu subsistem hulu atau pengadaan sarana produksi, usaha tani, pengolahan, pemasaran, dan jasa penunjang. Pengembangan agribisnis buah naga adalah salah satu kegiatan pertanian yang dapat menambah nilai ekonomi yang menguntungkan bagi petani buah naga.

Kelompok tani sangat dibutuhkan untuk dapat membantu menyelesaikan permasalahan petani dalam kegiatan pertanian. Organisasi atau kelompok akan kesulitan mencapai tujuannya tanpa sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni, meskipun memiliki kemajuan teknologi, informasi, modal, dan bahan yang memadai (Aminatum *et al.*, 2022). Menurut Peraturan Menteri Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Penumbuhan dan Tingkat Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), yang dimaksud dengan kelompok tani yaitu kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya. Struktur organisasi kelompok tani meliputi anggota dan pengurus yang terdiri dari ketua kelompok sebagai pemimpin, sekretaris, bendahara, dan anggotanya.

Kelompok tani membutuhkan seorang pemimpin untuk membimbing dan mengarahkan anggotanya.

Ketua kelompok tani mempunyai peranan penting dalam pengembangan agribisnis buah naga. Pemimpin adalah seseorang yang memimpin suatu kelompok dengan kemampuan di bidang tertentu sehingga mampu memengaruhi atau menggerakkan orang lain yaitu bawahannya untuk melakukan sesuatu aktivitas demi tercapainya tujuan bersama. Suatu organisasi atau kelompok memiliki seorang pemimpin untuk mengatur segala proses kegiatan yang telah direncanakan oleh kelompok tersebut (Jannah *et al.*, 2023). Seorang pemimpin diperlukan untuk mengatur kelompok tersebut agar tidak terjadi kekacauan dan dapat mencapai tujuan (Sinaga *et al.*, 2021). Kualitas pemimpin berkaitan erat dengan kepribadian atau karakter dari seorang yang memiliki kemampuan untuk menjadi teladan, motivator dan rekan kerja bagi anggota kelompok (Iswanto, 2023). Ketua kelompok memiliki peran untuk memengaruhi anggota agar mengalami proses perubahan ke arah yang lebih baik.

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status artinya yaitu apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran (Zulkarnain, 2017). Salah satu peran yang sangat penting di dalam kelompok tani yaitu peran ketua kelompok tani atau pemimpin kelompok. Menurut Mintzberg (1973) terdapat 3 peran pemimpin dalam organisasi atau kelompok yaitu peran interpersonal, informasional, dan pengambil keputusan. Salah satu peran pemimpin dalam suatu kelompok yaitu peran interpersonal. Peran interpersonal harus dimiliki seorang pemimpin karena dalam menjalankan kepemimpinannya harus berinteraksi dengan manusia, bukan hanya dengan bawahan atau anggotanya tetapi juga dengan pihak yang berkepentingan (Sundari *et al.*, 2022). Peran interpersonal bertujuan untuk membangun hubungan dan komunikasi yang efektif antara individu atau kelompok dalam memengaruhi anggota kelompok untuk berkembang.

Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi memiliki beberapa kelompok tani, salah satunya Kelompok Tani Pucangsari yang berdiri sejak tahun 2007. Meskipun sudah berdiri cukup lama, namun kelompok tani ini belum pernah mengalami pergantian pemimpin hingga saat ini. Kelompok Tani Pucangsari termasuk dalam kelas klasifikasi

tingkat lanjut dengan 72 anggota, dan merupakan kelompok tani yang dinamis dan mampu berkembang. Kelompok tani ini banyak mendapatkan sertifikasi organik, seperti sertifikasi organik buah naga, jambu kristal, manggis, durian dan alpukat. Sertifikasi tersebut disahkan pada tanggal 28 November 2022 berdasarkan standar SNI 6729-2016 (Profil Kelompok, 2022).

Keberhasilan kelompok tani dapat diraih atas kerja sama yang baik antara ketua kelompok, pengurus, dan anggota. Keberhasilan kelompok tani tidak lepas dari peran pemimpin yang mampu menggerakkan anggotanya untuk berubah ke arah yang lebih baik. Harapannya, semua kelompok tani dapat menjalankan fungsi kelompok dengan baik sehingga bisa berkembang. Untuk mewujudkan harapan tersebut perlu adanya peran pemimpin dalam suatu kelompok tani. Peran ketua juga menentukan kelas kelompok tani, karena ketua biasanya dipilih berdasarkan kemampuan dan kinerja yang dimiliki. Keberhasilan yang diperoleh Kelompok Tani Pucangsari menunjukkan bahwa kelompok tani ini bisa dinamis dan mampu untuk berkembang. Keberhasilan Kelompok Tani Pucangsari dalam mengembangkan agribisnis buah naga tidak hanya meningkatkan kelas kelompok tani, tetapi juga menjamin keberlanjutan kelompok tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana peran interpersonal ketua Kelompok Tani Pucangsari dalam pengembangan agribisnis buah naga. Untuk memahami peran interpersonal ketua kelompok, perlu dilakukan analisis tentang bagaimana ketua kelompok memimpin dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya.

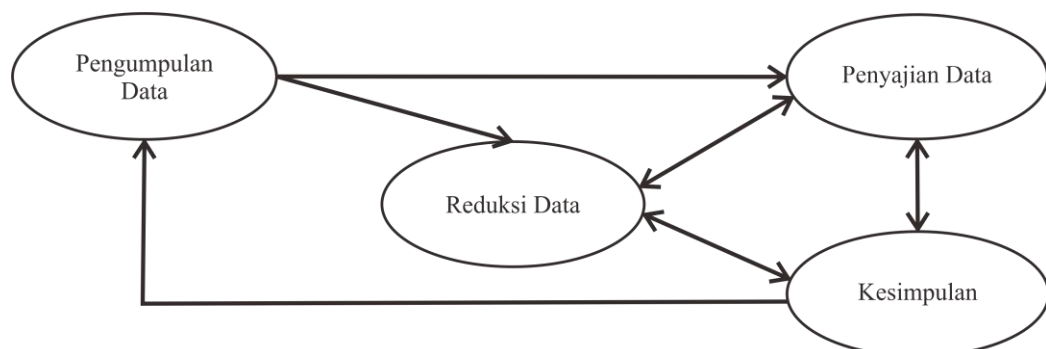
METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan metode *purposive method* atau penentuan secara sengaja. Penelitian dilakukan pada bulan Mei

hingga Agustus 2024 di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Kelompok Tani Pucangsari merupakan salah satu kelompok tani tingkat lanjut yang memiliki sertifikasi organik buah naga. Kelompok tani ini juga termasuk kelompok yang dinamis dan mampu berkembang, hal ini memperkuat alasan memilih daerah penelitian ini.

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2017). Metode tersebut digunakan peneliti untuk menggambarkan dan mendeskripsikan peran pemimpin kelompok tani. Penelitian menggunakan informan kunci atau *key informant* ketua Kelompok Tani Pucangsari dan informan pendukung yaitu pengurus dan anggota kelompok tani. Total informan dalam penelitian yakni 16 orang yang terdiri dari ketua kelompok, 1 pengurus kelompok dan 14 anggota Kelompok Tani Pucangsari.

Pengumpulan data menjadi tahap awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data atau informasi sesuai standar yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei sampai Juni tahun 2024 melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang sudah ditetapkan. Data yang diambil melalui wawancara adalah peran interpersonal ketua Kelompok Tani Pucangsari dalam agribisnis buah naga. Observasi dilakukan kepada Kelompok Tani Pucangsari di Desa Jambewangi untuk memperoleh data terkait peran interpersonal ketua kelompok. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profil Desa Jambewangi, profil Kelompok Tani Pucangsari, dan studi pustaka.



Gambar 1. Model analisis interaktif Milles dan Huberman (1984)

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan. Bagan alur analisis interaktif dari Miles dan Huberman disajikan dalam Gambar 1.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk memastikan keabsahan data, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber melibatkan verifikasi data melalui berbagai sumber, seperti ketua kelompok, pengurus kelompok, dan anggota kelompok. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memperoleh data yang sama dari sumber yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Jambewangi merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Desa Jambewangi memiliki 15 kelompok tani yang dibagi ke dalam kelompok tani pemula dan kelompok tani lanjut. Terdapat 10 kelompok tani yang tergolong dalam kelompok tani pemula, yakni Agung Wilis, Sukatawa, Turi Putih, Akasia, Sumber Rejeki, Kantil Kuning, Jambearum, Kelompok Wanita Tani Mandiri Sejahtera, Manggar Kencno dan Bina Mandiri. Sedangkan, kelompok tani lanjut meliputi Lamtoro Gung, Mawar Sari, Tani Maju, Sidomuncul dan Pucangsari.

Kelompok Tani Pucangsari merupakan kelompok tani yang berada di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu yang menjadi wadah bagi petani dalam mengembangkan usaha tani. Kelompok Tani Pucangsari resmi berdiri sejak tahun 2007. Secara struktural lembaga Kelompok Tani Pucangsari terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, pengawas, dan anggota. Kelas Kelompok Tani Pucangsari termasuk klasifikasi tingkat lanjut dengan 72 anggota. Kelompok Tani Pucangsari merupakan kelompok tani yang dinamis dan mampu berkembang. Kelompok tani ini banyak mendapatkan sertifikasi organik seperti sertifikasi organik buah naga, jambu kristal, manggis, durian dan alpukat. Keberhasilan kelompok tani tidak lepas dari peran ketua sebagai pemimpin untuk menggerakkan anggota kelompoknya.

Peran merupakan sejumlah harapan untuk melakukan tindakan yang layak dari seorang anggota dalam suatu posisi dengan posisi lain yang berhubungan. Peran diberikan ke beberapa

kedudukan seperti ketua, sekretaris, bendahara, dan sebagainya (Zulkarnain, 2017). Ketua Kelompok Tani Pucangsari memiliki peran interpersonal dalam pengembangan agribisnis buah naga yang ada di Desa Jambewangi. Peran interpersonal merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam bertanggung jawab untuk memotivasi dan memberikan arahan kepada bawahannya (Mintzberg, 1973). Peran interpersonal yang dimiliki ketua kelompok dapat mengembangkan agribisnis buah naga. Penjelasan peran interpersonal ketua kelompok dalam pengembangan agribisnis buah naga disajikan dalam Gambar 2.

Tanggung jawab

Tanggung jawab ketua kelompok tani dalam mengembangkan agribisnis buah naga yaitu mengawasi kegiatan dan mengadakan pertemuan kelompok. Pertemuan kelompok dilakukan untuk berdiskusi mengenai kegiatan agribisnis buah naga. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan AR sebagai berikut:

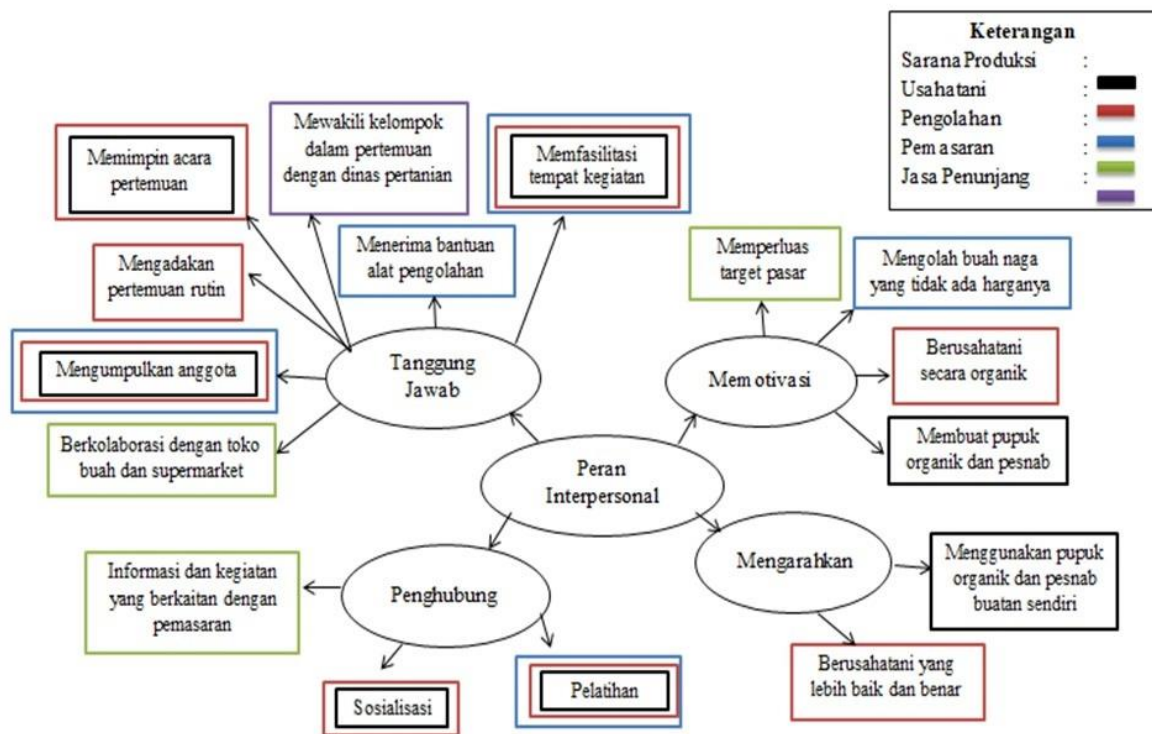
"Tanggung jawab ketua ya mengkoordinasi kegiatan, mengumpulkan anggota kalau ada kegiatan. Pertemuan selalu di rumah ketuanya." (AR, Jum'at, 31/05/24)

Pendapat AR tersebut didukung oleh informan HA sebagai berikut:

"Ya tanggung jawab dalam mengadakan pertemuan rutin itu yang berkaitan sama kegiatan usaha tani kayak pemupukan dan segala macam itu kita saling berdiskusilah disitu berbagi pengalaman dan sebagainya." (HA, Jum'at, 31/05/24)

Ketua kelompok bertanggung jawab memimpin acara pertemuan yang diadakan satu bulan sekali yang membahas pengalaman petani buah naga, permasalahan pertanian, dan arisan. Ketua kelompok tani juga memiliki tanggung jawab dalam mengumpulkan anggota untuk mengikuti kegiatan seperti pelatihan, sosialisasi, dan ketika ada bantuan. Pertemuan ataupun kegiatan kelompok biasanya dilakukan di rumah ketua kelompok, sehingga ketua kelompok memiliki tanggung jawab memfasilitasi tempat kegiatan.

Kelompok Tani Pucangsari pernah mendapatkan bantuan alat pengolahan berupa mesin *frezer box* dari perusahaan Astra. Perusahaan Astra adalah perusahaan yang bergerak di berbagai sektor seperti otomotif, agribisnis, alat berat, pertambangan, energi, jasa keuangan teknologi informasi, dan infrastruktur.



Gambar 2. Peran interpersonal ketua Kelompok Tani Pucangsari

Tanggung jawab ketua sebagai penerima bantuan disampaikan oleh informan SH berikut:

“Tanggung jawab ketuanya ya itu menerima bantuan mesin pengolahan es krim itu.” (SH, Selasa, 04/06/24)

Selain menerima alat, ketua kelompok tani juga bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan pengolahan buah naga menjadi produk es krim, mie, keripik, dodol dan minuman seperti yang disampaikan oleh SF berikut:

“Tanggung jawab ketuanya ya kalau ada pelatihan membuat keripik, es krim atau apa itu anggotanya disuruh kumpul di rumah ketuanya, ketuanya yang menyediakan tempat untuk pelatihan.” (SF, Senin, 03/06/24)

Para anggota kelompok tani menanam buah naga dengan dua metode, yaitu secara organik dan anorganik. Anggota Kelompok Tani Pucangsari yang melakukan budidaya secara anorganik menjual buah naganya langsung ke pengepul. Kemudahan dalam pemasaran buah naga disampaikan oleh MS berikut:

“Kalau pemasaran di sini gampang walaupun mahal tetap ada yang beli, saya biasanya ya ke pengepul itu. Tanggung jawab ketuanya ya bekerja sama sama pihak terkait itu kan ketua banyak relasi

kayak toko buah, swalayan itu.” (MS, Sabtu, 01/06/24)

Anggota kelompok tani tidak kesulitan dalam menjual buah naga anorganik karena sudah memiliki pelanggan. Ketua kelompok tani bertanggung jawab bekerja sama dengan toko buah dan swalayan untuk memudahkan anggota kelompok dalam menjual buah naga organik.

Pengembangan agribisnis buah naga di Desa Jambewangi melibatkan jasa *stakeholder* yaitu Perusahaan Astra dan Dinas Pertanian. Peran ketua bertanggung jawab mewakili kelompok dalam pertemuan dengan Dinas Pertanian yang membahas terkait permasalahan atau isu dalam pertanian seperti yang disampaikan oleh HA berikut:

“Tanggung jawab ketua ya mewakili anggota kalau ada pertemuan dengan pihak terkait itu kayak Dinas Pertanian biasanya masalah pertanian, PPL nya itu sering kunjungan ke sini ya sama Astra itu yang kasih bantuan alat.” (HA, Jum’at, 31/05/24)

Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian Karini dan Sukriadi (2022) yang menyatakan bahwa ketua kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap anggota kelompoknya. Ketua kelompok bertugas dalam

mengkoordinir kegiatan-kegiatan, membantu anggota kelompok serta bertanggung jawab mengenai keuangan dan pelaksanaan kegiatan kelompok.

Memotivasi

Peran motivasi dari ketua kelompok yaitu memotivasi anggota untuk berusaha tani buah naga secara organik seperti yang disampaikan oleh informan AA:

“Motivasi dari ketua yang berkaitan sama usaha tani buah naga itu mulai dari persiapan lahan sampai selesai sampai kegiatan setelah panen. Terutama memotivasi anggota untuk berusaha tani organik itu.” (AA, Selasa, 04/04/24)

Anggota kelompok tani pernah mengikuti pelatihan dan praktik membuat pupuk organik dan pestisida nabati namun sebagian besar tidak berlanjut. Menurut anggota kelompok tani, pupuk hasil praktik anggota tersebut diaplikasikan ke lahan namun hasilnya kurang memuaskan sehingga sebagian besar anggota tidak melanjutkan membuat pupuk organik. Hal ini diungkapkan oleh AM berikut:

“Saya praktikkan tapi ya itu gak meman akhirnya gak saya lanjutkan.” (AM, Kamis, 06/06/24)

Ketua kelompok tani memotivasi anggota kelompok untuk berusaha tani secara organik, akan tetapi anggota kelompok tani masih berusaha tani anorganik dan semi organik. Anggota kelompok tani belum bisa lepas dari penggunaan pupuk dan pestisida kimia, karena menurut anggota berusaha tani secara organik hasilnya kurang maksimal dan pertumbuhannya lambat.

Ketua kelompok tani memiliki peran dalam memotivasi anggota kelompok untuk mengolah buah naga ketika harga buah naga murah. Hal ini disampaikan oleh RK selaku ketua kelompok tani sebagai berikut:

“Cara saya memotivasi ya itu buah naga yang tidak ada harganya bisa diolah menjadi produk misalnya es krim lalu dijual, ayo diolah bareng-bareng nanti saya yang bantu jual atau bisa dijual sendiri kan UMKM itu banyak.” (RK, Rabu, 29/05/24)

Anggota kelompok pernah mengikuti pelatihan mengolah buah naga menjadi produk olahan, namun kegiatan tersebut berhenti dan tidak ada anggota kelompok yang tertarik untuk mengolah buah naga. Anggota kelompok tani

lebih memilih menjual buah naga segar secara langsung karena menganggap proses pengolahan sebagai sesuatu yang merepotkan.

Ketua kelompok juga memotivasi anggota untuk memperluas target pasar, namun anggota kelompok lebih suka menjual buah naga ke pengepul langganan, seperti penuturan MK berikut:

“Ketua memotivasi anggotanya untuk menjual buah naga ke kalangan yang luas tapi ya itu tadi karena petani ya hanya menjual hasil panen ke pengepul lalu dapat uang sudah itu saja.” (MK, Minggu, 02/06/24).

Hal ini selaras dengan penelitian Lumentut *et al.* (2017), ketua kelompok ataupun organisasi harus bisa memotivasi anggotanya atau bawahannya ke arah yang lebih baik. Ketua kelompok harus mampu memotivasi atau memberikan semangat untuk perubahan pada kelompok atau organisasi ke arah yang lebih baik sehingga kelompok bisa berkembang.

Mengarahkan

Peran ketua dalam memberi arahan kepada anggota kelompok yaitu mengajak anggota untuk menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati buatan sendiri, seperti penuturan KA berikut:

“Ya kadang ada arahan dari ketua disuruh pakai pupuk organik saja jangan kimia, diarahkan untuk menggunakan pupuk buatan sendiri ke lahan, kalau pakai pupuk organik saja tanpa pupuk kimia itu pertumbuhannya lama jadi saya campur pakai kimia karena kalau sesuai arahan itu lama tumbuhnya.” (KA, Rabu, 05/06/24)

Menurut penuturan KA tersebut, anggota kelompok mendapatkan arahan untuk menggunakan pupuk organik dan sudah pernah dilakukan pelatihan. Anggota kelompok tani menggunakan kombinasi pupuk organik dan kimia untuk memupuk tanaman buah naga.

Selain penggunaan pupuk organik, ketua kelompok juga mengarahkan anggota kelompok untuk melakukan agribisnis buah naga dengan baik dan benar mulai persiapan lahan sampai panen dan pasca panen. Hal ini sesuai dengan penuturan SF berikut:

“Pokoknya mulai penanaman sampai panen sampai setelah panen ya diarahkan untuk berusaha tani yang baik dan benar dengan mengurangi penggunaan kimia tapi tanpa kimia juga susah tumbuhnya dan

karena ya itu tadi kebanyakan anggota itu petani mandiri gak bergantung sama kelompok.” (Soleh Fuadi, Senin, 03/06/24)

Berusaha tani yang baik dan benar adalah usaha tani yang dilakukan dengan menerapkan beberapa prinsip yang dapat menghasilkan produktivitas tinggi. Kelompok tani mendorong anggotanya untuk mengusahakan buah naga secara organik sebagai praktik pertanian yang baik. Anggota kelompok berusaha tani dengan menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sesuai arahan walaupun belum sempurna. Hal ini selaras dengan penelitian Karini dan Sukriadi (2022), ketua kelompok tani memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberikan arahan kepada anggota kelompoknya. Peran ketua kelompok tani dalam mengarahkan anggota kelompoknya akan membantu meningkatkan produktivitas dan mengubah perilaku dalam berusaha tani sehingga kelompok bisa berkembang. Arahan dari ketua kelompok tani dapat memengaruhi anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan kelompok.

Penghubung

Peran ketua kelompok tani sebagai penghubung dalam pengembangan agribisnis yaitu dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan buah naga sesuai dengan informasi dari informan MN berikut:

“Kalau ada bantuan, sosialisasi atau pelatihan pembuatan pupuk itu kan melalui ketua sebagai perantara antara anggota dengan pihak yang mau kasih bantuan atau pelatihan itu, ya cukup membantulah ketuanya.” (MN, Jum'at, 07/06/24)

Kegiatan yang pernah dilakukan oleh Kelompok Tani Pucangsari meliputi pelatihan pupuk organik, edukasi tentang dampak pupuk kimia, dan pelatihan pembuatan produk olahan buah naga, seperti es krim, mie, keripik, dodol, dan minuman. Kegiatan tersebut diikuti oleh beberapa anggota kelompok yang berkeinginan untuk ikut pelatihan. Peran ketua sebagai penghubung yaitu berinteraksi dengan penyuluh pertanian untuk menyampaikan permasalahan dalam kelompok sehingga kelompok mendapatkan penyuluhan melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dapat membantu anggota dalam mendapatkan pengetahuan dan informasi.

Ketua kelompok juga memiliki peran sebagai penghubung ketika ada informasi yang berkaitan dengan pemasaran untuk disampaikan kepada anggota kelompok. Informasi terkait pemasaran seperti informasi permintaan pengiriman buah

naga organik. Ketua kelompok bekerja sama dengan toko buah dan swalayan sehingga perlu untuk menyuplai buah naga. Anggota kelompok tidak kesulitan untuk menjual buah naga anorganik karena mereka sudah memiliki langganan pengepul. Peran ketua sebagai penghubung di sini adalah apabila ada anggota kelompok yang ingin menjual buah naga organik bisa menyuplai ke toko buah dan swalayan. Peran sebagai penghubung juga penting karena dapat membantu dalam mengembangkan agribisnis buah naga dengan berkolaborasi atau kerja sama. Hal ini selaras dengan penelitian Ambarsari *et al.* (2022), seorang pemimpin diharuskan untuk melakukan interaksi dengan pihak luar untuk mendapat dan mencari informasi. Pemimpin harus menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, yang dapat menekankan aspek yang berbeda. Peran sebagai penghubung dapat dilihat dari jalinan relasi mitra untuk bekerja sama dengan pihak lain.

KESIMPULAN

Peran interpersonal ketua Kelompok Tani Pucangsari di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu dalam pengembangan agribisnis buah naga yaitu bertanggung jawab mengadakan pertemuan rutin, memimpin acara pertemuan, mengumpulkan anggota kelompok, memfasilitasi tempat kegiatan, menerima bantuan alat pengolahan, berkerja sama dengan toko buah dan swalayan, dan mewakili kelompok dalam pertemuan dengan Dinas Pertanian. Ketua kelompok tani berperan dalam memotivasi yaitu membuat pupuk organik dan pestisida nabati, berusaha tani secara organik, mengolah buah naga, dan memperluas target pasar. Ketua kelompok tani memiliki peran dalam mengarahkan anggota kelompok menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati buatan sendiri untuk berusaha tani yang lebih baik dan benar. Ketua kelompok tani memiliki peran sebagai penghubung ketika ada kegiatan pelatihan, sosialisasi, dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, D. A., & Sunaryanto, L. T. (2022). Peran kepemimpinan dalam keberhasilan pengembangan Paguyuban Petani Al Barokah di Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 7(6), 215–225. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v7i6.187>

- Aminatum, S., Martini, N. N. P., & Herlambang, T. (2022). Pengaruh gaya kepemimpinan dan motivasi kerja terhadap kinerja kelompok tani hutan dengan komitmen organisasi sebagai variabel intervening. *JSMBI (Jurnal Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia)*, 12(1), 45–59. <https://doi.org/10.32528/jsmbi.v12i1.9326>
- Iswanto, I. (2023). Peran pemimpin dalam meningkatkan kinerja organisasi di era teknologi digital pada Hotel Sudamala Resort – Labuan Bajo. *AKSIOMA: Jurnal Manajemen*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.30822/aksioma.v2i1.1970>
- Jannah, A., Harahap, I. M., & Maidiana, M. (2023). Peran pemimpin dalam pengambilan keputusan. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 37–43. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i2.857>
- Karini, R. S. R. A., & Sukriadi, E. H. (2022). Pelatihan manajemen sumber daya manusia kelompok sadar wisata (pokdarwis) di Desa Wisata Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sosial & Abdimas*, 4(1), 15–25. <https://doi.org/10.51977/jsa.v4i1.671>
- Lubis, E. R. (2021). *Panduan budi daya buah naga*. Bhuana Ilmu Populer.
- Lumentut, G. F., Pantow, J., & Waleleng, G. (2017). Pola komunikasi pemimpin organisasi dalam meningkatkan motivasi kerja anggota di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) inovasi Unsrat. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(1), 1–15. Tersedia dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15480>
- Mintzberg, H. (1973). *The nature of managerial work*. Harper and Row.
- Peraturan Menteri Pertanian. (2013). *Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013*.
- Saragih, B. (2010). *AGRIBISNIS: Paradigma baru pembangunan ekonomi berbasis peranian*. PT Penerbit IPB Press.
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., & Hutagalung, S. (2021). Karakter kepemimpinan Musa inspirasi setiap pemimpin. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 12(2), 123–141. Tersedia dari <https://repository.unai.edu/id/eprint/426/1/Karakter%20kepemimpinan%20musa.pdf>
- Soekartawi. (2002). *Analisis usahatani*. UI Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sundari, A., Rozi, A. F., & Syaikhudin, A. Y. (2022). *Kepemimpinan*. Academia Publication. Tersedia dari https://scholar.google.co.id/scholar?cites=1936735735754945368&as_sdt=2005&sciodt=0,5&hl=en
- Syam, S. (2019). Strategi pengembangan usaha pada komoditas buah naga di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ekonomika*, 3(2), 43–51. Tersedia dari <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1266297&val=15452&tit>
- Zulkarnain, W. (2017). *Dinamika kelompok*. Bumi Aksara.